

UPAYA MENGGAIRAHKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 7 KOTA PROBOLINGGO MELALUI KREASI POJOK BACA

Ucik Suharmiati¹⁾ dan Sudarmanto²⁾

^{1,2)}SMP Negeri 7 Kota Probolinggo. Jalan Walikota Gatot No. 181 Kecamatan Kanigaran
Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67213
E_mail: ¹⁾ucikusuharmiati31@guru.smp.belajar.id; ²⁾sudarmanto711@admin.smp.belajar.id

Abstrak: Praktik baik (*best practice*) ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo pada tahun 2022 dengan tujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri Kota Probolinggo melalui Pojok Baca. Upaya menggairahkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pojok Baca di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo ini berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Hal penting yang dihasilkan dari pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah setiap kelas (dari 21 kelas) memiliki Pojok Baca yang didesain semenarik mungkin dan diisi dengan buku yang familiar dengan peserta didik. Pojok Baca setiap kelas menampilkan secara apik hasil kreasi dan inovasi masing-masing kelas serta menunjukkan terciptanya literasi berbasis kelas.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Pojok Baca; minat baca.

Abstract: This best practice will be implemented at SMP Negeri 7 Probolinggo City in 2022 with the aim of providing a scientific contribution in the management of the School Literacy Campaign at SMP Negeri 7 Probolinggo City through the Reading Corner. Efforts to stimulate the School Literacy Campaign through the School Corner at SMP Negeri 7 Probolinggo City are going well according to planning. An important thing as the result of the management of the School Literacy Campaign is that each of the 21 classes has a Reading Corner which is designed to be placed in the corner of the classroom and decorated as attractively as possible and filled with books that are familiar to students. The Reading Corner performs well the product of each class's creation and innovation as well as showing the creation of literacy based class.

Keywords: School Literacy Campaign; Reading Corner; interest in reading.

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berperan penting dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia di abad pengetahuan ini karena dengan gerakan literasi yang baik, peserta didik akan terbekali dengan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengguna-

kan pengetahuan baru secara cerdas melalui beragam aktivitas yang berharga dalam pembelajaran, seperti halnya membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di

bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Untuk itu, literasi tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan.

Sebagai pondasi dasar yang menjadi permasalahan literasi sekolah ialah rendahnya minat baca peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial yang memerlukan dukungan partisipatif kolaboratif dari berbagai elemen pendidikan untuk mewujudkan pembiasaan membaca terhadap peserta didik sehingga menjadi karakter atau budaya.

Untuk menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar optimal, dibutuhkan keterlibatan warga sekolah mencakup kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua beserta masyarakat (Ramandanu, 2019: 11). Pengembangan kegiatan literasi di sekolah yang terencana dan terlaksana dengan baik akan membantu upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa (Kisyani dan Laksono, 2018: 6).

Banyak cara untuk menumbuhkan pembiasaan baca yang telah diupayakan sekolah, diantaranya dengan kegiatan pembiasaan membaca buku nonpelajaran beberapa menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan program sekolah yang meng-

harapkan pembiasaan membaca ini terbentuk sehingga dapat diarahkan pada pembelajaran dan pengembangan literasi sekolah.

Namun, seiring dengan kemajuan zaman di era globalisasi yang diwarnai dengan perkembangan teknologi informatika secara digital, minat baca peserta didik menjadi berkurang terhadap buku cetak karena hampir semua informasi dapat diakses melalui *gadget*.

Fenomena ini telah melahirkan generasi *gadget* yang secara psikologis berdampak terhadap perilaku atau sikap peserta didik yang keluar dari jalur norma sebagai anak yang masih dalam usia pelajar. Karena dalam *gadget* itu tidak terfilter antara konten yang positif dan negatif, sehingga hasilnya tidak sejalan dengan harapan pengembangan literasi di sekolah dan tujuan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani.

Ramandanu (2019: 11) menjelaskan bahwa salah satu dari tujuan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yang kegiatannya dapat dilakukan di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Untuk itu, sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca peserta didik sesuai dengan tujuan gerakan literasi yang telah diamanatkan

dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, SMP Negeri 7 Kota Probolinggo melaksanakan kegiatan peningkatan gerakan literasi berbasis kelas melalui pengadaan pojok baca yang dikemas dengan *Upaya Menggairahkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo Melalui Kreasi Pojok Baca*.

Bagaimanakah Pengaruh Pojok Baca terhadap gairah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo ?

Kreasi Pojok Baca

Pojok baca merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan pilihan dalam rangka upaya sekolah untuk meningkatkan keterlaksanaan gerakan literasi sehingga Gerakan Literasi Sekolah semakin semarak dan gairah berjalan beriringan dengan perjalanan arus globalisasi yang semakin deras dan canggih.

Di era ini pengaruh *gadget* sangat mendominasi kebutuhan informasi yang menyebabkan menurunnya minat membaca peserta didik, pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi penting serta perlu dilakukan upaya-upaya penumbuhan minat baca yang dikemas secara menarik.

Pojok baca di sudut kelas yang selama ini masih belum optimal pengelolaannya perlu digairahkan kembali. Memaksimalkan pemanfaatan pojok baca agar minat membaca tumbuh kembali di kalangan peserta didik, pengemasan tata kelola fisik dan program perlu diupayakan sedemikian rupa guna memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam menumbuhkan minat baca.

Nugroho, dkk. (2016: 189) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan suatu pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa pada setiap kelas untuk dijadikan sebagai penunjang perpustakaan sekolah.

Salah satu pemanfaatan pojok baca di sekolah ini adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) sekolah sehingga peserta didik lebih memahami fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan sumber belajar. Untuk itu, pojok baca perlu dilengkapi dengan koleksi buku bacaan sebagai informasi yang bermanfaat dan menghibur bagi peserta didik sehingga pojok baca akan menjadi alternatif sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam memilih bahan pustaka yang sesuai dengan minatnya secara mandiri.

Dengan pengelolaan pojok baca yang melibatkan peserta didik dengan baik, peserta didik terlibat dalam pengadaan buku yang ditempatkan pada rak buku pojok baca di kelasnya sebagai buku koleksi kelas sendiri sehingga peserta didik dapat saling bertukar pinjam dengan teman-temannya.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program literasi di tingkat satuan pendidikan berkewajiban untuk menyukseskan kegiatan literasi di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah mengkoordinasi dan memantau semua kegiatan serta menjamin kegiatan literasi berjalan dengan baik (Jarrah dan Marjani, 2019: 849).

METODE PEMECAHAN MASALAH

Artikel ini merupakan praktik baik (*best practice*) yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo pada tahun 2022. *Best practice* atau praktik baik adalah sebuah laporan ilmiah yang dilakukan sebagai bentuk kontribusi guru terhadap pengembangan dunia pendidikan (Sukartiningsih, 2018: 4).

Best practice merupakan laporan ilmiah yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan "Praktik Terbaik" dari keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas, termasuk dalam mengatasi

berbagai masalah di sekolahnya yang oleh guru dan kepala sekolah yang dapat dipakai sebagai pengembangan sekolahnya (Astuti, 2019: 9).

Tujuan dari penulisan artikel *best practice* ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengelolaan pojok literasi dan minat baca peserta didik sehingga gairah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri Kota Probolinggo dapat meningkat.

Sukartiningsi (2018: 11) menjelaskan bahwa kontribusi ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari hasil penelitian secara umum dan dapat memberi tambahan pengetahuan terhadap suatu disiplin ilmu atau *achievement*. Hal itu dapat diperoleh dari suatu ilmu yang bersumber pada laporan studi, implementasi teknologi, dan lain sebagainya.

Data hasil pemecahan masalah yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo ini dideskripsikan dengan cara kualitatif, yaitu menurut Sugiyono (2020: 245) proses analisis data kualitatif dilaksanakan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan lapangan adalah pelaksanaan upaya menggairahkan gerakan literasi di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo melalui pojok baca.

Adapun tahapan atau prosedur pemecahan masalah yang ditempuh adalah sebagai berikut,

Membentuk Panitia Pelaksana

Panitia pelaksana di sini adalah sekumpulan orang kepercayaan pihak sekolah yang dipilih secara musyawarah dan ditetapkan dengan Surat Keputusan (SK) dari Kepala Sekolah. Kepala sekolah harus menyiapkan *draft* susunan panitia pelaksana kegiatan dari awal perencanaan hingga akhirn dengan pertimbangan yang matang sehingga tercapai kesuksesan acara yang kemudian dibawa ke forum untuk diketahui dan disetujui oleh semua warga sekolah.

Dalam susunan panitia pelaksana, dijelaskan atau dideskripsikan uraian tugas yang harus dilaksanakan oleh mereka yang terlibat dalam kepanitiaan sehingga jelas arah yang akan dilaksanakan serta target yang harus dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam kepanitiaan ini, semua wali kelas dilibatkan dalam susunan panitia pelaksana karena yang akan dicapai adalah mewujudkan pojok baca pada setiap kelas yang berjumlah 21 kelas. Dengan harapan, wali kelas giat mengarahkan peserta didiknya untuk mewujudkan pojok baca secara kreatif dan inovatif.

Sosialisasi

Satu hal yang penting untuk membangun dan menumbuhkan gerakan literasi di sekolah adalah sosialisasi, yaitu menyampaikan gagasan atau perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan dan ditempuh serta target harapan ketercapaiannya. Dalam hal ini adalah sosialisasi untuk menyamakan persepsi dalam upaya terwujudnya pojok baca di setiap kelas.

Menurut Suyanto (2010: 13) sosialisasi merupakan konsep umum yang dapat diartikan sebagai proses belajar melalui interaksi dengan orang lain tentang cara berfikir, merasakan, dan bertindak yang menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Sosialisasi merupakan cara yang umum dilakukan dalam lembaga ataupun organisasi untuk menyampaikan suatu tujuan yang hendak dicapai kepada orang lain atau sekelompok orang dengan harapan adanya interaksi atau tindak lanjut dari sasaran atau penerima sosialisasi tersebut. Sosialisasi ini sebagai aktivitas yang bertujuan untuk memberitahukan sesuatu serta untuk membujuk atau memengaruhi orang lain agar mengikuti keinginan pemberi sosialisasi.

Dalam kegiatan sosialisasi ini tidak hanya sekadar menyampaikan

informasi tentang hal yang akan disampaikan, tetapi juga dilakukan untuk mendapat dukungan dari segenap warga sekolah SMP Negeri 7 Kota Probolinggo yang meliputi, kepala sekolah, guru, pegawai, peserta didik serta orang tua atau wali murid. Terdapat 4 kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo untuk menggairahkan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca, yaitu: 1) sosialisasi kepada wali kelas, 2) sosialisasi pada guru dan karyawan, 3) sosialisasi pada peserta didik, dan 4) sosialisasi pada orang tua atau wali murid.

Sosialisasi Kepada Wali Kelas

Sosialisasi kepada wali kelas ini dilakukan untuk menyamakan persepsi pendahuluan bersama panitia inti dalam upaya menggairahkan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca. Sosialisasi kepada wali kelas dipimpin langsung oleh kepala sekolah dalam ruangan khusus supaya wali kelas fokus dengan kegiatan ini.

Pada sosialisasi ini disampaikan bersamaan dengan petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) yang harus dilakukan wali kelas dan mengantisipasi segala kemungkinan yang mengakibatkan pelaksanaannya gagal. Sosialisasi dilaksanakan secara musyawarah mufakat sehingga wali kelas

bisa menyampaikan keinginan-keinginannya yang harus dipenuhi oleh sekolah.

Sosialisasi Pada Guru dan Karyawan.

Sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan dilakukan setelah melakukan sosialisasi kepada wali kelas yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan komitmen guru bersama tenaga kependidikan tentang pelaksanaan kegiatan peningkatan gerakan literasi di sekolah.

Sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan dilakukan dalam forum rapat rutin yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo diikuti semua guru atau tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sosialisasi tersebut memuat isi, tujuan, serta mekanisme pelaksanaannya.

Sosialisasi Pada Peserta Didik

Sosialisasi kepada peserta didik disampaikan dalam forum upacara oleh pembina upacara. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang literasi, pentingnya gerakan literasi, dan mekanisme pelaksanaan literasi. Sosialisasi kepada peserta didik disampaikan tidak hanya dalam waktu upacara saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan disampaikan oleh wali kelas masing-masing dengan tidak jemu agar terpateri dalam benak peserta didik

pentingnya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca ini.

Sosialisasi Pada Orang Tua Peserta

Didik

Sosialisasi pada orang tua atau wali peserta didik bertujuan untuk memberitahukan adanya kegiatan meningkatkan literasi di sekolah melalui pojok baca dan berharap agar orang tua atau wali peserta didik memberikan dukungan terhadap kegiatan tersebut baik secara moral maupun tenaga dan finansial.

Sosialisasi kepada orang tua atau wali murid perlu dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif agar pesan dapat tersampaikan serta program mendapat dukungan penuh dari orang tua atau wali murid. Kepala sekolah dapat menugaskan pembicara pilihan dari guru yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hal ini sesuai dengan Kisyani dan Laksono (2018: 8) jika kegiatan sosialisasi itu diperlukan narasumber yang memahami dan mampu menjelaskan tentang literasi di sekolah.

Lomba Pojok Baca

Lomba Pojok Baca ini dilakukan untuk menumbuhkan gairah peserta didik dan wali kelas dalam upaya

pengadaan Pojok Baca di kelasnya masing-masing. Menurut Kisyani dan Laksono (2018: 8) bahwa untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah diperlukan ekosistem sekolah yang literat dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang perlu dimiliki oleh sekolah antara lain, pojok baca di kelas dan lingkungan sekolah.

Supaya pojok baca terwujud dengan baik dan terpenuhi semua kelas, perlu diadakan lomba antarkelas terkait pengadaan pojok baca. Pojok Baca yang dibuat peserta didik dengan dipandu wali kelas masing-masing tertata apik dan kreatif, perlu untuk diberikan rambu-rambu penilaiannya. Lomba Pojok Baca di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo ini diberikan 6 (enam) kriteria penilaian, yaitu: 1) Program literasi kelas, 2) Ketersediaan buku bacaan nonpelajaran, 3) Ketersediaan jurnal membaca, 4) Pohon literasi, 5) Penataan buku, dan 6) Dekorasi pojok baca.

Lomba ini didesain untuk menjaga semangat kelas, antara peserta didik bersama wali kelas. Terkait penilaiannya, dihadirkan dewan juri dari luar sekolah, yaitu dari unsur Pustakawan Kota Probolinggo yang bertugas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Probolinggo serta dari unsur Pengajar

Praktik Calon Guru Penggerak yang ada di Kota Probolinggo. Dengan menghadirkan juri dari luar untuk menilai lomba ini dapat meningkatkan semangat kelas serta menghasilkan nilai yang netral dan kepuasan pada semua pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tahap pelaksanaan tahapan atau prosedur pemecahan masalah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, upaya menggairahkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pojok Baca ini menghasilkan banyak hal yang dapat dinilai baik dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo. Adapun hasilnya antara lain,

Setiap Kelas Memiliki Pojok Baca

Dengan adanya kegiatan ini, setiap kelas di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo memiliki Pojok Baca yang ditempatkan pada sudut kelas dengan kreativitas masing-masing kelas sehingga bisa dijadikan sebagai sumber belajar tambahan bagi peserta didik.

Pojok Baca yang dihasilkan pada setiap kelas memiliki keunikan tersendiri yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya karena wali kelas bersama peserta didiknya diberikan kebebasan untuk berinovasi.

Setiap kelas mendesain tempat di pojok kelas bagian depan untuk ditempatkan rak dan buku sebagai Pojok Baca kebanggaan kelas. Pojok Baca dihias semenarik mungkin dan diisi dengan buku yang familiar dengan peserta didik sehingga dalam kesehariannya dapat dibaca oleh mereka.

Pojok Baca ini merupakan bentuk dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tumbuh di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo, yang mana hal tersebut mencerminkan adanya partisipasi kelas yang tinggi dalam menumbuhkan minat baca serta dapat dijadikan sarana untuk menciptakan karakter peserta didik semakin termotivasi untuk membaca.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pojok Baca ini memiliki tujuan untuk menggairahkan kegiatan literasi sekolah di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo sehingga minat baca peserta didik semakin meningkat. Selain dari itu untuk melatih peserta didik berpikir kreatif, bernalar kritis, serta dapat memecahkan masalah yang ada di kelasnya dengan cara gotong royong sesama peserta didik dengan komunikasi yang baik.

Adapun juara dalam perlombaan tersebut, setelah dinilai dan dihitung oleh para dewan juri, mendapatkan hasil sebagai berikut,

Tabel 1. Hasil Penilaian Dewan Juri

No	Kelas	Hasil	Skor
1.	7G	Juara 1	554
	7A	Juara 2	550
	7C	Juara 3	535
2.	8B	Juara 1	557
	8G	Juara 2	539
	8D	Juara 3	535
3.	9F	Juara 1	558
	9D	Juara 2	552
	9A	Juara 3	547

Inovasi Kelas

Setiap kelas menampilkan hasil kreasi dan inovasinya masing-masing dalam upaya menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap membaca buku. Salah satu yang paling menarik ialah buku-buku yang ada di Pojok Baca ditata dan disesuaikan dengan jenis buku, seperti novel, sastra, kamus, dan lain-lain. Bahkan ada yang memberikan kode buku seperti kode buku yang diberikan pada buku-buku perpustakaan.

Inovasi dan kreasi pojok baca kelas yang dihasilkan begitu menarik ini karena guru atau wali kelas yang dipercaya untuk mengelola kelasnya diberikan wewenang penuh untuk mengelola sudut-sudut kelas menjadi pojok baca sesuai dengan tempat dan selera kelas tersebut karena tata letak

dalam menempatkan pojok baca ini dapat mempengaruhi suasana belajar peserta didik di kelas masing-masing.

Literasi Berbasis Kelas

Dengan adanya program upaya menggairahkan Gerakan Literasi (GLS) melalui Pojok Baca ini sangat menggembarakan pihak sekolah karena setiap kelas terlihat berlomba-lomba menghias sudut kelasnya menjadi Pojok Baca yang menarik dan menambah keindahan kelas serta dapat berwujud menjadi rumah pengetahuan bagi penghuni kelas yang tertarik dan bersemangat dalam menumbuhkan pengetahuan.

Tim perpustakaan SMP Negeri 7 Kota Probolinggo dengan penuh semangat melakukan sosialisasi dengan menyampaikan pentingnya literasi

kepada siswa di setiap kelas secara berkala sehingga setiap kelas berlomba-lomba meningkatkan fasilitas Pojok Baca yang ada sehingga terbentuk adanya literasi berbasis kelas. Gerakan literasi berbasis kelas ini telah menggairahkan peserta didik dalam minat membaca.

Menurut Antoro (2017: 13), bahwa membaca itu merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia merupakan jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Sementara Nugroho, dkk. (2016: 189) menjelaskan bahwa dengan pengelolaan pojok baca yang melibatkan peserta didik dengan baik, peserta didik terlibat dalam pengadaan buku yang ditempatkan pada rak buku pojok baca sebagai buku koleksi mereka sendiri, akan menciptakan iklim peserta didik yang dapat saling bertukar pinjam buku dengan teman-teman di kelasnya.

Terciptanya literasi yang berbasis kelas ini sesuai dengan kemauan dan karakter peserta didik yang ada di kelasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jariah dan Marjani (2019: 848), yaitu kegiatan literasi sekolah dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaannya diperlukan prinsip-prinsip diantaranya, dilaksanakan sesuai dengan tahapan

perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya dan dilaksanakan secara berimbang serta melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

Gerakan literasi memang perlu mendapat perhatian penuh dari semua elemen bangsa karena sejarah telah mencatat bahwa peradaban umat manusia yang maju tidak hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga membangun sumber daya manusia yang literat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mansyur, 2019: 1). Suatu bangsa yang memiliki budaya literasi dengan baik akan menunjukkan keunggulan bangsa tersebut dalam karakter yang luhur serta terpuji dan menaikkan pamor bangsa tersebut dalam persaingan global.

Bangsa yang maju memiliki budaya literasi yang baik, yang menghiasi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Literasi memang tidak bermakna sempit dengan membaca, tetapi juga minat dominan dalam kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, budaya membaca dan menulis seharusnya menjadi tradisi akademis pada suatu lembaga pendidikan sejak dari pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang bermuara pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, faktanya pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut (Faizah, dkk., 2016: 1) sehingga dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hendaknya dimulai dari menanamkan budaya minat baca sejak dini. Peserta didik diupayakan untuk memiliki kesenangan terhadap membaca tanpa rasa beban, tetapi membaca karena memenuhi kebutuhannya.

Rendahnya literasi bagi suatu bangsa akan menciptakan lahirnya sumber daya manusia yang tidak produktif dan tidak kompetitif dalam kemajuan zaman. Tanpa terkecuali bagi bangsa Indonesia, untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul adalah dengan menumbuhkan budaya literasi di tengah masyarakat, khususnya minat baca tulis yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Supaya peserta didik tumbuh minat bacanya, supaya memperhatikan kegiatan membaca peserta didik yang pada prinsipnya adalah: 1) buku yang dibaca adalah buku bacaan non teks

pelajaran atau bukan buku pelajaran, 2) buku yang dibaca adalah buku yang diminati oleh peserta didik sehingga peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumahnya, dan 3) kegiatan membaca buku pada tahap pembiasaan ini supaya berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan (Faizah, dkk., 2016: 6). Jika prinsip membaca itu diperhatikan oleh penyelenggara gerakan literasi sekolah, maka minat peserta didik dalam membaca akan meningkat dan sekolahnya dapat dikatakan literat.

Menurut Antoro (2017: 54), sekolah dikatakan literat jika atmosfer dan situasi di dalamnya mendukung perilaku warga sekolah untuk berbudi pekerti. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang ditonjolkan karena memberi ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Upaya menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pojok Baca di SMP Negeri 7 Kota Probolinggo ini berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Semua tahapan pelaksanaan dapat terlaksana dengan baik, semua wali kelas dan peserta didik menyambutnya dengan antusias.

Ada 3 (tiga) hal penting yang dihasilkan, yaitu: 1) setiap kelas dari 21 kelas memiliki Pojok Baca, 2) adanya inovasi kelas, dan 3) tercipta literasi berbasis kelas. Setiap kelas memiliki Pojok Baca yang didesain pojok kelas dan dihias semenarik mungkin serta diisi dengan buku yang familiar dengan peserta didik. Pojok Baca setiap kelas ditampilkan secara apik hasil kreasi dan inovasi masing-masing kelas.

DAFTAR RUJUKAN:

- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2019). Konsep Dan Contoh Best Practice Bagi Guru. *Makalah Best Practice Bagi Kepala Sekolah/Madrasah dan Pengawas Sekolah / Madrasah*.
- Faizah, Dewi Utama., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jariah, Siti. dan Marjani. (2019). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*. Halaman: 846 – 856.
- Kisyani dan Laksono. (2018). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mansyur, Umar. (2019). Gempusta (Gerakan Gemar ke Perpustakaan): Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Disajikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia II (Narasi II) Himaprodi FBS UNM 2019. Tanggal 16-17 November 2019, Menara Phinisi UNM Makassar*.
- Nugroho, Alfian Handina., dkk. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Edueksos*, Vol. V(2). Halaman: 107-206.
- Ramandanu, Febriana. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 24(1). Halaman: 10-19.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukartiningsih, Wahyu. (2018). Penyusunan Artikel Ilmiah Best Practice. *Makalah Pelatihan Artikel Best Practice Bagi Tenaga Pendidik di Kota Probolinggo*. Tanggal 17 November 2018.
- Suyanto, Joko. (2010). *Gender dan Sosialisasi*. Jakarta: Nobel Edumedia.